



## DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN AL-HADITS

Arifin Zain  
[zain.ifinzain@gmail.com](mailto:zain.ifinzain@gmail.com)

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### Abstrak

Al-Qur`an dan al-hadits merupakan kitab suci yang ditinggalkan nabi Muhammad sebagai panduan bagi umat Islam. Sebagai panduan umum, kedua sumber ini tidak hanya menjelaskan tentang ketuhanan, ibadah dan hubungan kemanusiaan namun juga menyebutkan tentang dakwah sebagai tugas utama para rasul. Tujuan penulisannya adalah untuk menemukan dan menganalisis pandangan al-Qur`an dan al-hadits terhadap dakwah. Tulisan ini tergolong pada penelitian kepustakaan yang tehnik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi literatur serta analisis data menggunakan metode *content analysis*. Sumber utama tulisan ini adalah kitab suci al-Qur`an dan al-hadits yang berkenaan dengan perintah dakwah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa berdasarkan penjelasan al-Qur`an dan al-hadits maka dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama dakwah dan melaksanakan dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim.

**Kata Kunci:** *Dakwah, al-Qur`an, al-Hadits*

### A. Pendahuluan

Nabi Muhammad merupakan rasul terkahir yang diutus Allah untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiyyah kepada manusia. Dengan demikian, praktis setelah beliau wafat, tidak ada lagi rasul yang ditugaskan setelahnya. Di sisi lain, Islam juga merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah kepada manusia, namun tidak berarti dengan wafatnya nabi Muhammad maka eksistensi agama Islam

berakhir pula. Membaca teks-teks al-Qur`an dan al-hadits, maka dapat dipastikan tugas-tugas kerasulan yang diemban nabi Muhammad dialihkan kepada umatnya. Umat Islamlah yang memiliki tugas melanjutkan risalah kenabian, tugas-tugas kerasulan agar Islam ini tetap dianut oleh umat manusia.

Sejarah membuktikan bahwa empat belas abad setelah nabi Muhammad wafat, agama Islam masih ada hingga saat ini bahkan dianut lebih satu milyar umat manusia yang tinggal di seluruh benua di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa agama ini senantiasa dijaga, dirawat dan dikembangkan oleh para pemeluknya. Umat Islamlah yang berkewajiban menjaga dan memelihara Islam, terutama para da`i yang memiliki kapasitas dan kapabilitas keilmuan, akhlah, moral, dan kemampuan menyampaikan dakwah.

Keinginan melaksanakan dakwah bukan hanya sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agamanya, lebih jauh lagi merupakan konsekwensi dari pemahaman terhadap perintah Allah dan rasul-Nya yang terdapat dalam teks-teks ayat suci yang tertuang dalam al-Qur`an dan al-hadits. Berdasarkan informasi dari kedua kitab ini ditemukan sejumlah pernyataan Allah dan rasul-Nya terkait dengan *dakwah*,<sup>1</sup> baik tentang kewajibannya, metode, media, materi, tujuan dan tantangan dakwah. Hal ini menunjukkan pentingnya dakwah tersebut dalam perpekstif al-Qur`an dan al-hadits sehingga intensitas penyebutannya dilakukan relatif sering.

---

<sup>1</sup>Dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da`i. Ilmu Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma`ruf dan mencegah dan berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah juga diartikan dengan penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati. Bagi Quraish Shihab, dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Baca : Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 18-20. Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hal.1. 'Ali-Mahfudl, *Hidayat al-Mursyidin.*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah,tt), hal. 17. M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 5 dan baca pula, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Jakarta: Mizan, 1992), hal. 194.

Demikian pentingnya dakwah sehingga menjadikan tugas ini sebagai kewajiban seorang muslim dengan menggunakan keanekaragaman kata yang memiliki kedekatan makna, seperti kata-kata *an-nida, tabligh, nashihat, tarbiyah, ta`lim, i`lan, amar ma`ruf, nahi munkar, tabsyir dan tanzhir*. Agaknya penggunaan kata yang relatif banyak dalam penyebutan dakwah ini sebagai salah satu indikasi kesempurnaan dan kemukjizatan al-Qur`an dan kekayaan khazanah Bahasa Arab serta pentingnya dakwah dalam pandangan al-Qur`an.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpandangan bahwa masalah ini penting ditulis dan diteliti dengan beberapa alasan. *Pertama*, untuk menemukan sekaligus mengelaborasi pandangan al-Qur`an dan al-hadits terhadap dakwah, *kedua*, untuk memperkaya khazanah tulisan terkait dakwah sehingga dapat dijadikan sebagai referensi terutama oleh mahasiswa Fakultas Dakwah. Tulisan singkat ini akan dibahas dalam satu karya yang berjudul *Dakwah dalam Perspektif al-Qur`an dan al-Hadits*.

Berdasarkan masalah yang dibahas, maka penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dikatakan penelitian kepustakaan karena semua data primer merupakan data tertulis khususnya ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur`an dan alhadits.

Studi teks dalam makna studi pustaka setidaknya dapat dibedakan: *Pertama*: studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan; *Kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritik dari pada uji empirik. Studi pustaka yang pertama mempunyai kegunaan untuk membangun konsep teoritik yang pada waktunya tentu memerlukan uji kebermaknaan empirik di lapangan. ....Dengan demikian studi teks mencakup: pertama studi pustaka sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu, yang perlu dilanjutkan dengan uji empirik, untuk memperoleh bukti kebenaran empirik. Studi pustaka yang kedua adalah studi teks yang berupaya mempelajari teori linguistik atau studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa yang biasa disebut sebagai studi *sociolinguistics*. Studi pustaka yang ketiga adalah studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan

olahan filosofik atau teoritik dan terkait pada values. Sedangkan yang keempat adalah studi karya sastra.<sup>2</sup>

## B. Dakwah dalam al-Qur`an dan al-Hadits

Di dalam al-Qur`an dan al-hadits, Allah dan rasul-Nya menyebutkan dakwah dalam banyak dimensi, baik dakwah sebagai tugas utama para rasul, dakwah sebagai kewajiban, media dakwah, materi dakwah, metode dakwah dan dakwah sebagai ibadah tempat menanam kebajikan. Berikut beberapa ayat al-Qur`an dan al-hadits yang terkait dengan hal-hal tersebut.

### 1. Dakwah Tugas Utama Rasul

Terkait dengan tugas utama kerasulan tersebut diantaranya terdapat dalam al-Qur`an:

#### a. Ali Imran : 20

فَإِنِ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعْتُ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنِ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ

Artinya : Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah : Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi : Apakah kamu (mau) masuk Islam. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

#### b. Surat Yasin : 17

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya : Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.

#### c. As-Syura : 48

---

<sup>2</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. . 159.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ....

Artinya : Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).

c. Al-Jin : 23

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَةً وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا

Artinya : Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

## 2. Kewajiban Dakwah

a. Ali- Imran : 104

وَأَتَىٰكُم مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

b. Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

c. Al-Muddatsir : 1-6

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْبِرُ

Artinya : Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

### 3. Metode Dakwah

Diantara ayat al-Qur`an yang menyebutkan tentang metode dakwah khususnya dakwah dengan lisan adalah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>3</sup>

Dalam salah satu hadits rasulullah bersabda yang artinya : Hendaklah kalian bersikap memudahkan dan jangan menyulitkan. Hendaklah kalian menyampaikan kabar gembira dan jangan membuat mereka lari, karena sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan.<sup>4</sup> Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, nabi Muhammad bersabda yang artinya “*Tidaklah engkau berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang dipahami akal.*” Hadits lain menyebutkan :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

### 4. Media Dakwah

#### a. Q. S. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

#### b. Q. S. al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

<sup>3</sup>Q. S. An-Nahl : 125

<sup>4</sup>Teks lengkap hadits di atas dapat dibaca pada Ibn Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bari : Syarah Shahih Bukhari Juz. VI*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1993), hal. 385.

## 5. Materi Dakwah

Firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7,

.... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Terkait dengan materi dakwah, maka materi dakwah sesungguhnya adalah semua ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur`an dan al-hadits. Namun demikian secara lebih tegas materi dakwah tersebut dapat dikaitkan dengan percakapan antara nabi Muhammad dengan malaikat Jibril yang datang secara kusus mengajarkan tentang pokok-pokok agama Islam, sebagai terjemahan teks hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw. duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang bertanya: Apakah iman? Jawab Nabi saw.: Iman ialah percaya pada Allah, dan Malaikat-Nya, dan akan berhadapan kepada Allah, dan pada Nabi utusan-Nya dan percaya pada hari bangkit dari kubur. Lalu ditanya: Apakah Islam? Jawab Nabi saw.: Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan mendirikan shalat. Lalu bertanya: Apakah Ihsan? Jawab Nabi saw.: Ihsan ialah menyembah pada Allah seakan-akan anda melihat-Nya, maka jika tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Lalu bertanya: Bilakah hari qiyamat? Jawab Nabi saw.: Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang menanya, tetapi saya memberi-takan padamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tibanya hari qiyamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala onta dan ternak lainnya telah berlomba membangun gedung-gedung, termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yang tersebut dalam ayat "*Sesungguhnya hanya Allah yang mengetahui, bilakah hari qiyamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang di dalam rahim ibu, dan tiada seorang pun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, dan tidak seorang pun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Seyungguhnya Allah maha mengetahui sedalam-dalamnya.*" Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi saw. menyuruh sahabat: Kembalilah orang itu! Tetapi sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi saw. bersabda: Itu Malaikat Jibril datang untuk mengajar agama kepada manusia.<sup>5</sup>

## 6. Dakwah sebagai Ibadah

---

<sup>5</sup>Teks lengkap hadits di atas dapat dibaca pada Ibn Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bari : Syarah Shahih Bukhari Juz. I*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1993), hal. 157.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا<sup>6</sup>

### C. Rasul Terakhir dan Korelasinya dengan Islam sebagai Agama Dakwah

Ayat-ayat al-Qur`an dan al-hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan masyarakat. Al-Qur`an- dan al-hadits tidak hanya menyebutkan tentang kewajiban dakwah, namun lebih jauh lagi secara rinci menjelaskan tentang metode, media, materi dan pahala bagi mereka yang melaksanakannya. Berangkat dari teks ayat-ayat dan hadits ini pula dapat disimpulkan bahwa sejak awal kedatangannya Islam telah dinyatakan Allah sebagai agama dakwah.

Terkait dengan pengertian agama dakwah, sebagaimana pendapat Arnold yang dikutip Arifin Zain, dkk yang menyatakan bahwa dikatakan agama dakwah karena ajaran-ajaran yang ada di dalamnya mengharuskan pemeluknya untuk mengembangkannya, sampai diterima oleh semangat luas. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah membangkitkan semangat kaum muslimin untuk terus mengembangkan agamanya.<sup>7</sup>

Jika dicermati ayat-ayat di atas dengan seksama, maka terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh satu agama sehingga layak disebut dengan agama dakwah. Kriteria tersebut adalah :

#### 1. Perintah kitab suci

Merujuk beberapa ayat al-Qur`an di atas dapat diketahui bahwa sejak pertama diturunkan, Islam telah diproklamirkan Allah sebagai agama dakwah. Wahyu pertama turun adalah perintah untuk membaca, tapi sesungguhnya membaca di sini lebih ditekankan pada membaca yang dapat mendekatkan seorang hamba dengan Khaliqnya bukan sebaliknya. Demikian pula ayat-ayat setelahnya, surat al-Muddatsir, al-Muzammil dan yang lainnya, semua memerintahkan nabi Muhammad untuk melaksanakan dakwah. Dakwah pada kebenaran yang ditujukan kepada

---

<sup>6</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jld I, (Beirut : Darul Kutub al-`ilmiyyah, 2006) hal. 1234.

<sup>7</sup>Arifin Zain, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur`an," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 173.



masyarakat jahiliiyah yang musyrik. Mengajak mereka untuk beriman dan taat kepada-Nya dalam kondisi apapun.

Dapat dipastikan bahwa agama ini senantiasa mengajak manusia pada kebenaran, melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi pekerjaan yang dilarang Allah. Berangkat dari pemikiran ini maka hakikatnya melakukan dakwah merupakan perintah Allah dan rasul-Nya. Tugas ini dibebankan Allah kepada nabi Muhammad dan rasul-rasul sebelumnya, berikutnya tugas dakwah tersebut dilanjutkan oleh umat nabi Muhammad saw.

## 2. Dakwah merupakan kewajiban

Terkait dengan dakwah sebagai suatu kewajiban, terdapat beberapa pendapat, tentang apakah kewajiban tersebut sifatnya fardlu `ain atau fardli kifayah. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pemahaman terhadap surat al-Imran : 104. Salah satu pendapat mengatakan bahwa hendaklah dalam suatu komunitas masyarakat muslim wajib terdapat suatu kelompok yang bertugas dan konsen mengawasi yang dibenarkan oleh sistem Islam, untuk mengatur dan mengontrol semua situasi, sikap, dan gerakan. Jadi harus ada golongan yang mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan melarang keburukan. Untuk meningkatkan suatu komunitas dan untuk mencegah suatu kerusakan dan orang-orang yang rusak, akan sulit tanpa adanya otoritas dan pihak yang bertanggung jawab. Mereka yang mengajak kepada kebaikan bisa jadi para ahli agama, antropolog, dan orang-orang yang mengerti metode-metodenya. Untuk alasan inilah, dikatakan bahwa sebagian anggota komunitas memiliki tugas khusus tersebut, bukan semuanya.<sup>8</sup>

Ibn Katsir menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah agar dalam komunitas muslim terdapat segolongan umat yang menangani urusan dak'wah dan amar ma'ruf nahi mungkar walaupun hal tersebut menjadi kewajiban tiap orang muslim. Pedapat ini dikuatkannya dengan salah satu hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda yang artinya : Barang siapa

---

<sup>8</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur`an*, (Jakarta : AlHuda, 2003), hal. 297.

diantara kamu melihat kemungkarannya hendaklah ia mencegah dengan tangannya, kalau tidak mampu hendaklah dilakukan dengan lidahnya dan jika tidak mampu juga hendaklah dilakukan dengan hatinya. Dan ingatlah ini adalah tingkat iman terlemah.<sup>9</sup> Dalam ayat ini dakwah merupakan suatu aktifitas seluruh umat, perintah untuk menegakkan kebaikan dan menentang ketidakadilan. Surah Ali Imran 104 mengartikulasikan makna dakwah sebagai padanan bagi umat dan sinonim bagi keadilan, keadilan, kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, dakwah berarti sama dengan syari'at (hukum Allah).<sup>10</sup>

### 3. Dakwah merupakan ibadah

Merujuk pada hadits Rasulullah yang artinya "*Barang siapa yang mengajak manusia kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan kebaikan dari orang yang mengikutinya dan tidak dikurangi nilainya sedikitpun*". Hadits ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang menyeru orang lain melakukan suatu kebaikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pahala, maka orang yang mengajak tersebut akan mendapat nilai pahala yang sama dari orang yang mengikutinya. Ini merupakan satu apresiasi Allah dan Rasul-Nya bagi mereka yang senantiasa mengajak manusia lain untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Di sini Rasulullah ingin memotivasi umat Islam agar berlomba melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Merujuk kepada definisi dakwah, maka sesungguhnya intinya adalah menganjurkan manusia agar senantiasa menyeru orang-orang di sekitarnya melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan-perbuatan tercela. Jika demikian halnya maka sesungguhnya dalam hidup seorang muslim sesungguhnya dia sedang menanam nilai-nilai pahala yang akan terus bertambah nilainya jika seruannya tersebut diindahkan dan dilaksanakan oleh orang lain.

Islam adalah agama yang menghargai karya pemeluknya meskipun dalam kualitas dan kuantitas yang kecil. Manusia akan diberikan ganjaran pahala atau dosa

---

<sup>9</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jld. II, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2015), hal. 161.

<sup>10</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford : Dunia Islam Modern*, Jld. I terj. Eva YN, (Bandung : Mizan, 2002), hal. 340.

dari setiap perbuatan yang dia kerjakan. Allah menyatakan dalam akhir surat al-Baqarah bahwa Dia tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dan manusia akan mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya sebaliknya akan mendapat siksa dari setiap kejahatan yang dikerjakannya. Jika demikian halnya maka apapun pekerjaan yang dilakukan akan mendapat imbalan pahala dari Allah, termasuk melaksanakan dakwah. Apalagi tugas ini menurut sebahagian mufassir merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, maka sehingga nilai pahalanya akan semakin tinggi.

Apalagi hadits di atas secara tegas menyatakan bahwa seorang muslim yang mengajak muslim lainnya melakukan suatu kebajikan, maka dia akan mendapat nilai kebaikan yang sama dengan orang yang dia ajak, tanpa dikurangi sedikitpun. Jika kebaikan tersebut dilakukan oleh banyak orang, maka nilai pahala dari mereka juga akan terus berkelanjutan sampai kepada orang yang mengajar, mendidik, membimbing dan menyeru mereka melakukan kebaikan tersebut.

#### 4. Nabi Muhammad sebagai rasul terkahir

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab : 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Terkait dengan kata خَاتَمَ النَّبِيِّينَ Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan dalil yang sangat kuat yang membuktikan bahwa nabi Muhammad adalah akhir para nabi. Hal ini sesuai dengan penegasan nabi Muhammad sendiri yang menyatakan bahwa beliau hadir ke dunia ini sebagai penutup para nabi. Dengan demikian tidak ada lagi nabi yang diutus Allah setelahnya. Keadaan ini telah menjadi kesepakatan semua umat Islam sejak masa nabi Muhammad hingga saat ini. Jadi perjalanan para nabi sejak nabi Adam mencapai batas akhirnya dengan

kehadiran nabi Muhammad.<sup>11</sup> Senada dengan hal ini, Hamka menyatakan bahwa *khatam al-anbiya* maksudnya adalah penutup nabi-nabi, tidak ada lagi nabi sesudah nabi Muhammad, sebab dengan kedatangannya maka sempurnalah syariat Allah sehingga tidak ada tambahannya lagi.<sup>12</sup> Ayat ini merupakan bukti yang sangat tegas bahwa tidak ada nabi setelah nabi Muhammad.<sup>13</sup>

Berdasarkan tiga pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa Allah telah menetapkan nabi Muhammad sebagai خَاتَمَ النَّبِيِّينَ yaitu penutup para nabi dan rasul. Dengan demikian tidak adalagi rasul yang diutus setelahnya. Manakala ada seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan dirinya sebagai nabi atau aka nada nabi atau rasul yang akan datang maka hal tersebut bertentangan dengan al-Qur`an dan al-hadits.

Konsekwensinya adalah di bumi ini tidak akan diutus lagi para rasul, sementara Islam sebagai agama terakhir harus terus dikembangkan dan disyiarkan. Jika demikian halnya, maka tugas utama kerasulan ini harus diwariskan kepada umat rasul terakhir yaitu umat Islam. Umat Islamlah yang memiliki tanggung jawab melanjutkan risalah kenabian, mengembangkan Islam sampai akhir zaman nanti.

## PENUTUP

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipastikan bahwa sejak diturunkannya, Islam telah diproklamirkan sebagai agama dakwah. Hal ini tertuang dalam pernyataan-pernyataan Allah dan rasul-Nya, baik yang tertuang dalam al-Qur`an maupun al-hadits. Disisi lain, posisi nabi Muhammad sebagai khatam al-Anbiya berdampak terhadap umatnya sebagai umat terakhir yang menjadi penerus tugas-tugas kerasulan sampai akhir dunia ini.

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 286-287.

<sup>12</sup>H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Jld. 8, (Singapura : Pustaka Nasional PTE.LTD, 2003), hal. 5733.

<sup>13</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jld. 7, terj. M. Abdul Ghoffar F.M dan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2011), hal. 298.

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur`an*, Jakarta : AlHuda, 2003.

Ali-Mahfüdl, *Hidayat al-Mursyidin*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, tt.

Arifin Zain, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2, 2017.

H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Jld. 8, Singapura : Pustaka Nasional PTE.LTD, 2003.

Ibn Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bari : Syarah Shahih Bukhari Juz. I dan VI*, Mesir: Dar al-Fikr, 1993.

Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jld. II, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2015.

Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jld. 7, terj. M. Abdul Ghoffar F.M dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jld I, Beirut : Darul Kutub al-`ilmiyyah, 2006.

M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.

-----, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2007

Noeng Muhadjir, *Metodologi Peneitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1992.